

**Strategi Ethiopia dalam Mempertahankan Wilayah
Ogaden dari Somalia (1977 – 1978)**

Talia Oktavia Diaz

uchadiaz37@gmail.com

Pembimbing : Dr.Sidik Jatmika., M.Si

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa

Yogyakarta 55183

Telp : (0274) 387656

**Strategi Ethiopia dalam Mempertahankan Wilayah
Ogaden dari Somalia (1977 – 1978)**

Disusun Oleh :

Talia Oktavia Diaz

20160510353

Abstract :

This article aims to understand one of the conflicts that occurred in the African Continent, which was the seizure of the Ogaden Region between Ethiopia and Somalia. This conflict is known as the Ogaden War. In this article the author tells the history of colonialism in the African Continent which will later be interconnected with what happened behind Ethiopia and Somalia in fighting over the Ogaden Region and ending in war. Specifically, this article will reveal how the strategy used by Ethiopia in defending the Ogaden Region from Somalia in 1977 - 1978. In addition to the strategy from Ethiopia, in this article the author also explains what efforts are made by Somalia to realize its ambitions which makes the Ogaden region as part of the State of Somalia. The writing of this article uses a qualitative method supported by secondary data.

Keyword : Ethiopia, Somalia, Strategy, Ogaden Region, Ogaden War

Pendahuluan

Ethiopia atau Republik Demokratik Federal Ethiopia adalah negara yang tertua di Kawasan Afrika. Ethiopia terletak di sebelah timur Afrika dengan Ibukota yaitu Addis Ababa. Arti kata Ethiopia berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “ *Aethipia* “ terdiri dari dua suku kata “ *Aitho* “ yang artinya “ Saya “ dan “ *Ops* “ yang berarti “ Wajah “. Ethiopia lebih sering diartikan sebagai Negara yang terletak sebelah selatan Egypt (bagian atas sungai Nill).

Ethiopia sendiri termasuk ke dalam negara terbesar urutan ke 27 di dunia. Ethiopia berbatasan langsung dengan Eritrea di sebelah utara, Djibouti dan Somalia di bagian timur, Kenya di sebelah selatan serta Sudan dan Sudan Selatan di sebelah barat. (Kemlu, 2018)

Ethiopia merupakan satu – satunya Negara yang tidak pernah dijajah oleh Negara Eropa selama masa perebutan wilayah Afrika yang terjadi tahun 1880 – 1941. Tetapi saat masa perebutan wilayah Afrika tersebut selesai, tahun 1936 Ethiopia diduduki oleh Italia. Italia ingin menjadikan Ethiopia sebagai sumber kekayaan, sumber pangan dan sumber tenaga bagi Italia. Namun,

Italia berhasil dikalahkan oleh Ethiopia melalui bantuan Pasukan Britania di tahun 1941. Hingga Ethiopia memperoleh kedaulatannya setelah menandatangani suatu perjanjian yaitu “ Pejanjian Britania – Ethiopia “ pada Desember 1944. (Africa, 2019)

Ethiopia termasuk dalam Negara Federasi yang terdiri dari sembilan Negara bagian. Negara bagian tersebut dibagi berdasarkan etnis, diantaranya : Afar, Amhara, Binshangul Gumuz, Gambela Hizboch, Hareri Hibzb, Oromia, Somali, Tigray, Southern Nation, Nationalities and People’s Region serta dua kota administrative yaitu Addis Ababa dan Dire Dawa. Karena bentuk Negaranya federasi, Ethiopia dipimpin oleh Kepala Negara yaitu Presiden dan Kepala Pemerintahan yaitu Perdana Menteri. (Dickson, 2019)

Ethiopia seringkali menjadi sorotan dunia perihal konflik dan pergolakan yang terjadi di negaranya. Pergolakan yang terjadi di Ethiopia saling berkaitan dengan apa yang telah terjadi antara Ethiopia dengan Bangsa Eropa yang kala itu sangat ingin untuk memperluas kekuasaannya di Afrika. Dari rangkaian kejadian yang sudah terjadi antara Ethiopia dengan

Bangsa Eropa memberikan dampak terkait dengan hal – hal yang melatarbelakangi terjadinya pergolakan di Ethiopia, berikut hal – hal yang melatarbelakangi pergolakan yang terjadi di Ethiopia :

1. Wilayah Afrika di bagi oleh Bangsa Eropa secara sepihak melalui Kongres Berlin II.
2. Ekspansi wilayah kekuasaan oleh Bangsa Eropa menimbulkan kericuhan dan perang hingga berakhir dengan permainan politik masing – masing Negara Eropa untuk mencapai tujuan negaranya.
3. Untuk tercapainya kesepakatan terkait batas bekas wilayah jajahan. Bangsa Eropa melakukan perjanjian dan persetujuan mengenai kekuasaan, baik kekuasaan yang diberikan maupun diperebutkan. Hal itu dibiarkan begitu saja sampai akhirnya Bangsa Eropa mulai meninggalkan Benua Afrika.
4. Adanya ketidakpastian terkait dengan perbatasan suatu Negara. Hal ini terjadi ketika Negara - Negara Eropa sudah

meningalkan Afrika khususnya di Ethiopia dan negara sekitarnya. Hal ini membuat pemimpin negara ingin memperluas daerahnya dengan saling rebut melalui upaya kekerasan dan muncul pergolakan.

Dari latar belakang tersebut membuat permasalahan yang muncul bukan terjadi dalam satu masa atau periode, tetapi permasalahan tersebut malah menimbulkan dampak yang berkelanjutan terutama terkait permasalahan wilayah. (Soeratman, 2012)

Akibat letak Ethiopia yang termasuk dalam Kawasan Tanduk Afrika dan sejarah invasi dari Bangsa Barat pada masa kolonial membuat Ethiopia seringkali mengalami pergolakan dan konflik terkait dengan wilayah. Salah satu konflik atau pergolakan yang terjadi di Ethiopia adalah Persengketaan di Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia di tahun 1977, dimana sudah meningkat menjadi suatu peperangan. Perang Ogaden muncul akibat dari ambisi Somalia yang ingin menguasai wilayah Ogaden. Ogaden adalah satu wilayah yang berada di Somalia, letaknya yang ada di ujung timur

Ethiopia dan berbatasan langsung dengan Somalia. Sekitar 200.000 km², sebagian besar wilayah Ogaden adalah gurun, bukit – bukit dan dataran kering yang membentang hingga ke perbatasan Somalia. Wilayah Ogaden dihuni secara eksklusif oleh populasi Somalia yang terdiri dari banyak klan yang sebagian besar beragama Islam serta berprofesi sebagai penggembala tradisional. (Tareke, 2000)

Perang Ogaden adalah suatu konflik bersenjata yang berlangsung pada 1977 – 1978 dimana pihak yang berkonflik adalah Ethiopia dan Somalia yang memperebutkan wilayah Ogaden. Di akhir abad 19, Ethiopia mengikuti sebuah perundingan Negara – Negara Eropa. Perundingan tersebut membahas tentang pembagian wilayah di Afrika Timur yang saat itu diduduki oleh etnis Somalia. Hasil dari perundingan tersebut antara lain : Ethiopia memperoleh Wilayah Ogaden, Italia berhak atas Somalia bagian selatan, Inggris dapat menguasai Somalia bagian utara.

Pada tahun 1960 Somalia Selatan dan Somalia Utara melebur menjadi satu Negara yaitu Somalia. Tak lama setelah itu, pemerintah Somalia berambisi untuk

merebut Wilayah Ogaden dan menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian dari Negara Somalia hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di Wilayah Ogaden adalah orang beretnis Somali. Untuk mewujudkan ambisi dan cita – cita tersebut, Somalia mendukung Kelompok pemberontak Anti – Ethiopia yang beroperasi di Wilayah Ogaden. (Eusosialis, 2013)

Jika dilihat kembali ke masa lalu, dapat dikatakan sebab perang Ogaden adalah kelanjutan dari pertentangan yang sudah berlangsung sejak 1960 yaitu pada masa kolonial terkait dengan warisan sejarah pada jaman kolonial di Afrika. Benih Perang Ogaden ditanam kala Inggris membagikan Wilayah Afrika Timur menjadi beberapa bagian yaitu : Ethiopia, Somalia, dan Kenya dimana pembagian ini dilakukan tanpa memperhatikan dan memperhitungkan aspek suku bangsa yang mendiami dan menduduki di wilayah – wilayah yang sudah dibagi tersebut. Akibat dari kebijakan bangsa Inggris ini, membuat Somalia di tahun 1960 melakukan klaim wilayah yakni Djibouti, Somalia Barat yaitu Ogaden dan Kenya bagian timur laut untuk mewujudkan cita – cita Somalia menjadi negara Somalia Raya. Hal itulah yang

menyebabkan sumber pertentangan antara Somalia dengan Ethiopia yang berakibat terjadinya pertempuran hingga tahun 1964 sampai pada akhirnya penyelesaiannya tak kunjung datang.

Dari penjelasan diatas, maka penulis memiliki pemikiran untuk menganalisa terkait dengan strategi Ethiopia dalam mempertahankan Wilayah Ogaden dari Somalia (1977 – 1978).

Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui mengapa sebuah fenomena itu terjadi, penulis membutuhkan alat untuk menganalisa permasalahan tersebut. Alat analisa dapat berupa teori ataupun konsep. Mochtar Mas'oeed dalam bukunya yang berjudul “ *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi* “ menuliskan definisi secara gampang bahwa Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Jadi, suatu teori diibaratkan sebagai suatu “ Pekerjaan Menonton “; artinya pekerjaan tersebut menjelaskan secara rinci dari sebuah kejadian, menerangkan alasan kenapa hal itu terjadi dan memungkinkan untuk mengetahui kejadian tersebut dapat terjadi lagi dimasa depan. Sedangkan, Konsep adalah

abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat obyek, atau suatu fenomena tertentu. Konsep merupakan unsur paling penting dalam menentukan bentuk dan isi teori. (Mas'ood, 1994)

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, proposal skripsi ini menempatkan strategi Ethiopia dalam mempertahankan wilayah Ogaden dari Somalia sebagai objek penelitian. Untuk meneliti permasalahan tersebut maka penulis menggunakan dua Konsep yaitu Konsep “ Power “ dan Konsep “ Strategi dan Taktik “ sebagai kerangka pemikiran.

1. Konsep Power

Power adalah salah satu kata kunci yang seringkali ditemui dalam studi hubungan internasional. *Power* memiliki peran yang sama dengan konsep “ Negara “ sejak lahirnya disiplin ilmu hubungan internasional. *Power* juga dianggap sebagai suatu konsep dasar dan utama dari hubungan internasional. Menurut Mirriam Budiardjo, *Power* (kekuasaan) adalah suatu kemampuan (kapabilitas) baik dalam hal

mempengaruhi suatu pihak untuk mencapai suatu keinginan dan tujuan.

Theodore A. Couloumbis dan James H.Wolfe, mendefinisikan *Power* (kekuasaan) sebagai berikut :
“ *Power as an umbrella concepts that denotes anything that establishes and maintains the control of actor A over Actor B* “. *Power* diibaratkan sebuah payung konsep yang menunjukkan segala sesuatu yang bisa menentukan dan memelihara kekuasaan Aktor A terhadap Aktor B. *Power* (kekuasaan) memiliki tiga unsur, diantaranya :

1. *Force* atau kekuatan, diartikan sebagai suatu ancaman eksplisit dimana dalam hal ini Aktor A mempergunakan alat – alat paksa yakni militer, ekonomi dan lain – lain untuk menghadapi tindakan Aktor B untuk mencapai tujuan politik.
2. *Influence* atau pengaruh, didefinisikan sebagai penggunaan alat – alat persuasi – jenis – kekuatan – oleh Aktor A untuk menjaga ataupun merubah perilaku dan tindakan Aktor B dengan cara – cara yang sesuai dengan preferensi atau keinginan dari Aktor A.

3. *Authority* atau kekuasaan, didefinisikan sebagai kerelaan dari Aktor B untuk mengikuti dan melakukan setiap intruksi (preskripsi perintah) yang dikeluarkan oleh Aktor A, yang dipelihara dalam persepsi B mengenai Aktor A seperti sikap hormat, solidaritas, kasih sayang, afinitas atau pertalian keturunan, kepemimpinan, pengetahuan dan keahlian. (Wolfe, 1999)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu unsur power yaitu *Force* (kekuatan) dengan menonjolkan kekuatan militer. Ethiopia sebagai Aktor A harus memiliki *Force* (kekuatan) yang kuat dan bahkan harus melebihi dari Somalia. Untuk bahan pembanding, menurut The Millitary Balance 1977 – 1978 yang dipublikasikan oleh The International Institute for Strategic Studies pada 1977 menunjukkan bahwa jumlah total penduduk Ethiopia yaitu sekitar 29.335.000 jiwa, sedangkan Somalia hanya memiliki penduduk sekitar 3.3 Juta jiwa. Untuk kekuatan pasukan militernya Ethiopia memiliki pasukan tentara regular sekitar 53.500 tentara yang meliputi tentara Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sedangkan Somalia hanya

memiliki pasukan sekitar 31.500 tentara. Untuk memperkuat posisi Ethiopia dalam usaha merebut Wilayah Ogaden, Ethiopia melakukan Aliansi atau Persekutuan dengan negara lain demi meningkatkan kekuatan militernya. Dengan Aliansi ini Ethiopia dapat meminta dan menerima bantuan dari negara yang bersekutu. Usaha Aliansi ini tak lain dilakukan demi tercapainya tujuan politik Ethiopia yaitu mempertahankan keutuhan wilayah Ogaden.

2. Konsep Strategi dan Taktik

Pada umumnya, setiap individu pastinya memiliki tujuan yang ingin diraih dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pastinya dibutuhkan sebuah cara atau rencana yang disusun dengan matang. Dalam studi hubungan internasional terdapat Konsep Strategi dan Taktik untuk mencapai tujuan atau kepentingan suatu negara. Mungkin bagi kebanyakan orang istilah Strategi dan Taktik adalah suatu hal yang sama. Strategi dan Taktik memiliki definisi yang berbeda namun keduanya tak dapat dipisahkan.

Carl Von Clausewitz mengartikan Strategi sebagai seni dalam menggunakan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Sedangkan Taktik adalah seni untuk menggerakkan pasukan untuk memenangkan pertempuran. Clausewitz menyatakan perang merupakan kelanjutan dari kebijakan dalam bentuk lain. Untuk meraih tujuan dari perang diperlukan kekuatan dan pasukan. Sehingga dapat disimpulkan untuk mencapai tujuan perang, Clausewitz menggunakan kekuatan serta pasukan melalui pertempuran. Dalam bukunya yang berjudul “ *On War* “ Clausewitz memberikan empat pandangan mengenai perang antara lain :

1. Perang selalu mengenai kematian dan pembunuhan.
2. Perang adalah kontes militer, jenderal dan negara.
3. Perang merupakan instrumen dari kebijakan dan bukan merupakan suatu tujuan yang diinginkan.
4. Perang adalah suatu aktivitas sosial sehingga perang dipicu oleh kondisi sosial

dan karakter tiap individu untuk berperang.

Melalui bukunya, Clausewitz juga menyampaikan *The Nature of War* yang harus dipahami untuk membuat strategi yang efektif. *The Nature of war* merupakan hasil dari interaksi objektif antara beberapa pihak yaitu rakyat, pemerintah, militer, sikap pendukung dan sikap netral. Clausewitz mengimplementasikan perang dalam dua batasan yaitu :

- a) *Limited Wars* merupakan perang yang tujuannya untuk mencapai wilayah dan perangnya dilaksanakan di wilayah tersebut.
- b) *Unlimited Wars* adalah perang untuk memperoleh kekuasaan sepenuhnya untuk menjatuhkan rezim yang ada di suatu wilayah. (Howard, 1989)

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan bahwa persengketaan yang terjadi di Wilayah Ogaden dimana persengketaan ini sudah meningkat menjadi peperangan dan termasuk dalam *Limited Wars* dimana Perang

Ogaden ini terjadi di Wilayah Ogaden itu sendiri dan bertujuan untuk mempertahankan Wilayah Ogaden untuk kedaulatan Ethiopia dan apa yang terjadi saat Perang Ogaden berlangsung cenderung cocok dengan pandangan Clausewitz mengenai perang bahwa “ Perang adalah kontes militer, jenderal dan negara “ . Hal ini dibuktikan dengan kuatnya persaingan kedua negara yaitu Ethiopia dengan Somalia yang berlomba – lomba dalam memperebutkan Wilayah Ogaden, keduanya saling uji kekuatan yang dimiliki oleh masing – masing negara terutama di bidang militer berupa peralatan dan sistem persenjataan, kemudian terdapat beberapa jenderal militer yang mendukung Ethiopia dalam meluncurkan serangan hingga membuat Somalia mundur dari wilayah yang diperebutkan sampai peperangan berakhir.

Untuk menjelaskan strategi yang digunakan Ethiopia dalam mempertahankan wilayah Ogaden ini, penulis menggunakan strategi dari Clausewitz yang cenderung menggunakan cara perang dengan menggerakkan kekuatan militer dan pasukan demi tercapainya tujuan dari peperangan.

Hasil dan Pembahasan

Bukan hal yang asing lagi kalau Benua Afrika khususnya Wilayah Tanduk Afrika sering kali mengalami permasalahan atau konflik. Permasalahan yang muncul bukan terjadi dalam satu masa atau periode, tetapi permasalahan tersebut malah menimbulkan dampak yang berkelanjutan terutama terkait permasalahan wilayah.

Ethiopia sebagai salah satu negara yang berada di Benua Afrika, juga sering mendapati sorotan dunia perihal konflik yang terjadi di negaranya. Khususnya permasalahan terkait batas wilayah. Salah satu contoh konflik yang nyata adalah persengketaan di Wilayah Ogaden antara Ethiopia dan Somalia. Persengketaan ini sudah meningkat statusnya menjadi perang bersenjata. Perang ini meletus karena ambisi dari pemerintahan Somalia yang ingin menguasai Wilayah Ogaden.

Ethiopia sebagai negara yang berhak atas Wilayah Ogaden pun tetap berusaha untuk mempertahankan wilayah Ogaden sebagai bagian dari negaranya. Untuk mempertahankan Wilayah Ogaden dari ambisi Somalia. Maka, Ethiopia menerapkan beberapa

strategi yang dijelaskan menggunakan dua konsep yaitu Konsep “ *Power* “ dan Konsep “ Strategi dan Taktik “. Berikut adalah strategi Ethiopia untuk melawan Somalia diantaranya :

A. Ethiopia Melakukan Aliansi atau Persekutuan untuk Memperkuat Posisi

1. Ethiopia Menjadi Sekutu Raksasa Komunis Uni Soviet

Perlu diketahui, perang di Wilayah Ogaden adalah salah satu contoh unik kasus dalam waktu periode Perang Dingin. Hal ini dikarenakan, perang ini membuat dua Negara Adidaya yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet kala itu mengalami perubahan arah dukungan dan aliansi dengan Ethiopia – Somalia sebagai negara yang sedang bertikai. Ethiopia menjadi sekutu Uni Soviet kemudian Somalia yang di awal tahun 1970-an mempunyai hubungan yang baik dengan Uni Soviet tetapi di pertengahan perang ini berkecamuk, membuat Somalia berpindah haluan menjadi sekutu Amerika Serikat hingga akhir peperangan.

Tahun 1970-an, terjadi penataan kembali posisi kekuasaan di panggung global. Uni Soviet menghapus proses “ *Destalinisasi* “ kemudian dilanjut dengan keberhasilan meraih kemenangan komunis di Vietnam yang mengorbankan kemampuan yang dimiliki oleh Amerika Serikat di seluruh dunia. (Blakey, *Making The Hard Choice Between Power and Principle : The Ogaden War, 1977 - 1978*, 2003)

Kala itu Uni Soviet sedang menikmati aliansi – aliansi baru di Wilayah Asia dan Wilayah Afrika. Uni Soviet mencari cara untuk merubah negara – negara yang memiliki hubungan baik bisa membawa dan menciptakan keuntungan. Wilayah Tanduk Afrika menyediakan kesempatan bagi Uni Soviet dimana banyak negara – negara di Wilayah Tanduk Afrika yang baru saja bergabung dan menjalin persaudaraan atas dasar paham komunisme. Uni Soviet sangat menginginkan Wilayah Tanduk Afrika karena letak Tanduk Afrika yang strategis dimana dekat dengan jalur pelayaran utama Samudra Hindia.

Pentingnya geopolitik Tanduk Afrika itu cukup signifikan sehingga Uni Soviet menghabiskan banyak uang untuk mencoba mengendalikan daerah itu. Ukuran Tanduk Afrika sangat penting karena dapat mendukung kontingen Uni Soviet yang besar dan jika negara – negara di kawasan itu bergabung bersama maka Uni Soviet secara fisik dapat mendominasi di Afrika. Namun, ketika Ketua Presidium Soviet Tertinggi Uni Soviet Nikolay Viktorovich Podgomy melakukan perjalanan ke Tanduk Afrika pada bulan April 1977 untuk menjual gagasan Tanduk Afrika bersatu dan bersekutu dengan Uni Soviet tidak bertemu langsung dengan tangan terbuka, dan Uni Soviet harus memutuskan negara mana yang harus Uni Soviet cari sebagai Sekutu. (Blakey, *Making The Hard Choice Between Power and Principle : The Ogaden War, 1977 - 1978*, 2003)

Pencarian Sekutu bagi Uni Soviet ini dimanfaatkan oleh Ethiopia yang kala itu sedang mengalami konflik pergolakan dengan Somalia untuk memperebutkan Wilayah Ogaden. Ethiopia

menjadi Sekutu dari Uni Soviet untuk memperoleh bantuan untuk berperang memperebutkan Wilayah Ogaden. Ketika Ethiopia memutuskan menjadi Sekutu dari Uni Soviet, hal tersebut disambut baik oleh Uni Soviet. Karena dengan Ethiopia menjadi Sekutu dari Uni Soviet, maka Uni Soviet mampu untuk meningkatkan kekuatan kekuasaannya di Tanduk Afrika

Sebelum Ethiopia menjadi Sekutu dari Uni Soviet. Ethiopia sudah menjalin hubungan diplomatik dengan Uni Soviet pada 21 April 1943 melalui Kaisar Ethiopia Haile Selassie I yang telah berkunjung ke Uni Soviet sebanyak empat kali diantara tahun 1959 dan 1973. Kemudian pada 28 Januari 1975 Badan Pengatur di Ethiopia yaitu Dewan Administrasi Militer Sementara memprakarsai pengembangan lebih lanjut hubungan Ethiopia – Uni Soviet dan Uni Soviet mendukung upaya Dewan Administrasi Militer Sementara untuk membangun masyarakat berdasarkan prinsip – prinsip progresif baru.

Pada 6 hingga 11 Juli 1976, Delegasi Negara Ethiopia melakukan kunjungan resmi ke Uni Soviet. Pada bulan Desember Ethiopia dan Uni Soviet menandatangani perjanjian senjata pertama mereka, yang menyerukan pemindahan senjata – senjata defensif dan peralatan militer selama tiga tahun ke depan senilai \$ 100 juta. Beberapa senjata ini dikirim segera, dan beberapa senapan dikirim pada Februari 1977. Pada pertemuan Desember 1976, Uni Soviet juga memberikan persetujuannya untuk Cekoslowakia, Hungaria, Polandia, dan Kuba untuk mengirim senapan serta tank buatan Uni Soviet dan kendaraan personel lapis baja ke Ethiopia.

Di awal tahun 1977-an, Uni Soviet bertindak sangat berhati – hati dalam membangun hubungan dengan Ethiopia dan juga Somalia yang kala itu masih berhubungan baik dengan Uni Soviet. Pada Mei 1977, Delegasi Ethiopia lainnya mengunjungi pemimpin Uni Soviet. Kali ini Leonid Brezhnev seorang Mantan Sekretaris Jenderal Partai Komunis Uni Soviet menerima Mengistu. Kedua negara mengadopsi Deklarasi

Dasar untuk Hubungan Persahabatan dan Kerja Sama antara Uni Soviet dan Ethiopia, yang akan berkembang menjadi Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama pada November 1978.

Perjanjian Uni Soviet – Ethiopia menyerukan kedua negara untuk bekerja sama di bidang sosial dan ekonomi, mempromosikan perdamaian dan tidak membuat perjanjian terhadap yang lain. Perwakilan dari kedua negara juga menandatangani Perjanjian Kerjasama Kebudayaan dan Ilmiah, Konvensi Konsuler, dan Protokol tentang Kerjasama Ekonomi dan Teknologi 6 Mei 1977.

Pada 6 Mei 1977, Ethiopia dan Uni Soviet mencapai serangkaian perjanjian kerja sama. Perjanjian ini memuncak dalam penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama delapan belas bulan kemudian yang telah dibahas sebelumnya. Kedua negara juga menandatangani kesepakatan senjata pada Mei senilai \$ 400 juta. Tidak lama setelah pertemuan ini, lima puluh penasihat militer Kuba tiba di Ethiopia. (Blakey,

Making The Hard Choice Between Power and Principle : The Ogaden War, 1977 - 1978, 2003)

Terkait dengan pergolakan yang terjadi di Wilayah Ogaden yang saat itu sudah semakin memanas. Ethiopia dengan cepat menunjukkan kepada Uni Soviet bahwa Somalia sudah terlibat dalam perlawanan secara subversive. Meskipun, melalui penggunaan Front untuk Pembebasan Somalia Barat atau Western Somalia Liberation Front (WSLF). Ethiopia mengatakan kepada Uni Soviet bahwa selama Juni 1977 unit – unit Western Somalia Liberation Front (WSLF) bersenjata menangkap beberapa desa di Ethiopia Timur. Selanjutnya, unit – unit ini dipersenjatai dengan rudal anti-pesawat buatan Uni Soviet. Ethiopia menyatakan tidak punya pilihan selain memerangi unit – unit ini.

Pada 17 Juli 1977 situasi di Wilayah Ogaden begitu mengerikan. Kemudian Duta Besar Uni Soviet melakukan pertemuan di Kedutaan Uni Soviet di Ethiopia dengan Kepala Spesialis Militer Kuba Jenderal Divisi Amaldo Ochoa. Duta Besar Uni Soviet menguraikan

situasi militer dan politik di Ethiopia. Intelijen Uni Soviet percaya bahwa pada tanggal ini hingga lima ribu tentara Western Somalia Liberation Front (WSLF) bertempur di Ogaden dan telah menetapkan kendali atas sebagian besar daerah pedesaan di wilayah itu yang mendorong garis depan di dekat kota Harar, Jijiga, Gode, dan Dire Dawa.

Kemudian di tanggal yang sama juga, Uni Soviet membuat keputusan untuk menjadi terlibat di tingkat militer dalam Krisis Ogaden. Uni Soviet juga mengakui bahwa aksi militer terbuka telah dimulai. Unit militer reguler di Somalia menggunakan tank dan penerbangan yang telah melintasi perbatasan Somalia – Ethiopia.

Alasan Uni Soviet mau untuk membantu Ethiopia dalam Perang di Wilayah Ogaden adalah karena Ethiopia memiliki wilayah yang lebih luas, memiliki populasi lebih besar, tidak terlibat dengan Liga Arab, dan merupakan rumah bagi markas besar Organisasi Persatuan Afrika atau *Organisation of African Unity* (OAU). Uni Soviet menanggapi bahwa mereka tidak

menyembunyikan dukungan mereka untuk Ethiopia yang revolusioner dan bahwa semua bantuan ke Ethiopia dimaksudkan untuk melayani tujuan mempertahankan negara itu.

Dengan menjadi sekutu dari Uni Soviet, Ethiopia mendapatkan beberapa bantuan yang dapat dipergunakan untuk melawan Somalia.

Bantuan – bantuan dari Uni Soviet antara lain :

- 1) Ethiopia mendapat kiriman berupa trailer dan kendaraan transportasi lainnya. Walaupun ini tampaknya tidak penting, itu penting untuk Ethiopia karena sebagian besar peralatan militernya ada di Eritrea. Trailer memungkinkan Ethiopia untuk memposisikan ulang banyak tanknya di Ogaden. Itu juga merupakan tanda nyata dari Moskow ke Addis Ababa bahwa Uni Soviet ada di belakang mereka.
- 2) Pada 30 Oktober 1977, Mengistu tiba di Moskow untuk kunjungan tertutup, di mana Ia bertemu dengan beberapa pejabat tinggi Uni Soviet termasuk Brezhnev. Selama kunjungannya ke Brezhnev,

Mengistu mengajukan permintaan agar Uni Soviet memperluas bantuan militernya. Sebagai tanggapan, Brezhnev memang menawarkan persenjataan Uni Soviet dan peralatan militer atas nama mendukung revolusi Ethiopia.

- 3) Pada November 1977, Uni Soviet mengirim beberapa penasihat dan spesialis militer Uni Soviet ke Ethiopia, termasuk Jenderal Angkatan Darat V.I. Petrov yang mengoordinasikan serangan balik Ethiopia di Ogaden. Petrov tetap berada di Ethiopia hingga 1978. Ia dan delegasinya juga bertanggung jawab untuk menyusun langkah – langkah bersama dengan pihak Ethiopia untuk membantu Provisional Military Administrative Council (PMAC) atau Dewan Administrasi Militer Sementara dalam membangun angkatan bersenjata Ethiopia, untuk lebih cepat menguasai peralatan militer Uni Soviet oleh Angkatan Darat Ethiopia, dan perencanaan operasi militer di Ogaden.

4) Uni Soviet mempersiapkan sistem senjata dengan kuantitas dan kecanggihannya yang belum pernah dialami di Tanduk Afrika. Ethiopia yang memiliki 62 tank dan 50 pengangkut personel lapis baja sebelum pengiriman Uni Soviet. Kemudian, menerima lebih dari 350 tank Uni Soviet dan 200 pengangkut personel lapis baja.

Dalam waktu kurang dari setahun Uni Soviet memasok lima puluh MiG-21 dan dua puluh MiG-23. Selama pengangkatan udara dan laut secara besar – besaran, Uni Soviet meningkatkan kekuatan angkatan lautnya di perairan yang berdekatan dengan ketinggian tertinggi dari delapan belas kapal angkatan laut. Volume dukungan yang diberikan Ethiopia oleh Uni Soviet mungkin telah memutuskan konflik. (Blakey, *Making The Hard Choice Between Power and Principle : The Ogaden War, 1977 - 1978*, 2003)

2. Ethiopia Memperkuat Kekuatan Militer dengan Meminta Bantuan Kuba

Kuba sama aktifnya dengan Uni Soviet dalam menanggapi permintaan Mengistu untuk meminta bantuan, memasok lebih banyak personel daripada material. Kuba mengirim operator tank, spesialis artileri, pilot, dan juga sub-unit infanteri mekanik, untuk memberikan bantuan kepada angkatan bersenjata Ethiopia. Tentara Kuba digunakan di jalur utama serangan balik Ethiopia. Para pejabat Kuba dan Soviet terus – menerus berhubungan dalam upaya mengkoordinasikan tindakan mereka untuk mendukung evolusi Ethiopia.

Karena Ethiopia menjadi Sekutu dari Uni Soviet. Atas izin dari Uni Soviet, Ethiopia mendapatkan bantuan tambahan dari Kuba. Hal ini didasari dari suatu pertemuan yang diadakan pada bulan Desember 1976, Uni Soviet memberikan persetujuannya untuk Kuba agar mengirim senapan serta tank buatan Uni Soviet dan kendaraan personel lapis baja ke Ethiopia.

Pada 16 Maret 1977, Pemimpin Kuba Fidel Castro secara pribadi mengatur pertemuan antara Mengistu dan Barre di Aden. Ia mencoba untuk membantu kedua pemimpin menyelesaikan masalah Ogaden. Pertemuan tersebut tak membuahkan hasil. Selama pertemuan pribadi dan di forum terbuka Barre tak henti – hentinya dalam mengajukan tuntutan bahwa Ogaden dibebaskan dari Ethiopia.

Siad Barre berpegang pada posisi yang keras kepala, menempatkan pencaplokan Ogaden ke Somalia sebagai kondisi abadi untuk menormalisasi hubungan Somalia – Ethiopia. Ia menuntut agar masalah pemindahan Ogaden ke Somalia segera diselesaikan, dengan pembentukan federasi berikutnya antara Somalia dan Ethiopia. Pada pertemuan itu Siad Barre menyatakan bahwa jika negara – negara sosialis tidak akan mendukung Somalia dalam masalah teritorial, maka Ia akan meminta dan memohon bantuan kepada Negara – Negara Arab dan Barat.

Persahabatan Kuba dengan Ethiopia baru terjalin pada saat Perang Ogaden. Faktanya,

selama bertahun – tahun Kuba berteman dengan dua musuh langsung Ethiopia yaitu Somalia dan Pemberontak Eritrea. Dalam membantu Ethiopia, Kuba melakukan pengiriman pasukan tempur reguler dalam skala besar. Kuba tidak harus menggunakan sumber dayanya sendiri yang sangat sedikit untuk memindahkan pasukannya ke Tanduk Afrika. Uni Soviet menyediakan transportasi dan juga mencakup tanggung jawab untuk tentara Kuba yang ditarik dari Daratan Kuba. Hal ini memungkinkan penumpukan pasukan Kuba di Ethiopia terjadi lebih cepat dan dalam skala yang jauh lebih besar. (Blakey, Making The Hard Choice Between Power and Principle : The Ogaden War, 1977 - 1978, 2003)

Jumlah pasukan Kuba di akhir 1977 yakni 10.000 sampai 12.000. kemudian di awal April 1978 jumlahnya bertambah mencapai 16.000 – 17.000 bahkan pada 18 April 1978 jumlah pasukan tentara Kuba sudah mencapai 37.000 orang dan jumlahnya akan terus bertambah selama perang berlangsung.

B. Ethiopia Melakukan Perang dengan Somalia

Pertempuran antara pasukan Ethiopia dan Western Somalia Liberation Front (WSLF) di Wilayah Ogaden dimulai dari bulan Juni 1977 hingga Pertengahan Maret 1978. Jika dilihat kembali, Pada 13 September 1977 pasukan Somalia mengambil tank dan pangkalan radar di Jijiga dan mengancam markas divisi Ethiopia di Harar dan pusat transportasi dan industri Dire Dawa. Pasukan Western Somalia Liberation Front (WSLF) telah merebut Degahabur, Kebridehar, Werder, dan Gode, yang jumlahnya mencapai 90% dari tanah yang disengketakan. Pada akhir September pasukan Somalia telah menangkap Jijiga dan mengalahkan pasukan Ethiopia di Gara Marda Pass. Langkah terakhir ini membuka jalan bagi Somalia untuk merebut Kota Harar.

Pada akhir November, Etiopia menahan upaya Somalia untuk mengambil Harar dan mendorong Somalia kembali 20 kilometer. Pada 26 November Uni Soviet memulai pengangkutan besar – besaran peralatan militer ke Ethiopia. Pada akhir 1977 Ethiopia telah menerima sejumlah besar barang – barang militer dari Uni Soviet termasuk ratusan tank T-54, T-55 dan T-62, armada helikopter MI-6 raksasa (yang mampu mengangkat tank),

peluncur roket laras, unit radar seluler, pembawa personel lapis baja, dan pembom tempur MiG-21 dan MiG-23. Dua belas ribu pasukan Kuba tiba untuk melatih dan mengoperasikan peralatan, bersama dengan 1.500 penasihat militer Uni Soviet dan empat Jenderal Uni Soviet (G. Barisov, sebelumnya menjadi kepala misi Soviet di Somalia) untuk mengawasi integrasi persenjataan Soviet dan perang langsung melawan Somalia. Pasukan Ethiopia dan Kuba berada di bawah arahan Wakil Panglima Angkatan Darat Uni Soviet. Gelombang itu dengan cepat berubah dalam mendukung Ethiopia karena manuver langsung dan tidak langsung dari Uni Soviet.

Pada saat itulah peralatan Uni Soviet yang dipasok ke Ethiopia mulai berdampak pada perang. Hal ini memberikan keunggulan angkatan udara Ethiopia daripada rekan – rekan mereka di Somalia dan Ethiopia mampu menghentikan kemajuan Somalia.

Sebab utama invasi Somalia gagal menguasai Kota Harrer adalah prediksi Somalia yang salah dimana menganggap bahwa pasukan Ethiopia tidak berani untuk menggerakkan pesawat tempur dikarenakan buruknya cuaca saat musim hujan. Namun, kenyataannya pasukan

Ethiopia tetap meluncurkan pesawat tempurnya dan cuaca buruk yang terjadi mengakibatkan akses perjalanan terganggu sehingga membuat penyaluran logistik untuk pasukan Somalia menjadi terhambat.

Pada Desember, pasukan Somalia ditembaki oleh kombinasi artileri Ethiopia jarak jauh yang akurat dan serangkaian serangan udara terbatas namun melemahkan semangat di Kota – Kota Somalia Utara Hargeisa dan Berbera. Ethiopia menghabiskan bulan Desember untuk membangun serangan balasannya, sementara pada saat yang sama Somalia menyadari bahwa itu terlalu berat karena pasukannya duduk di pinggiran Harar. Selama empat puluh lima hari berikutnya pasukan Kuba dikumpulkan di garis depan yang dilengkapi dengan tank Uni Soviet modern dan pesawat tempur.

Pada pertengahan Januari 1978 Somalia melakukan serangan kuat terakhirnya ke Harar. Setelah itu Ethiopia memulai kampanye pemboman udara yang luas ke Somalia yang merusak Somalia karena tidak memiliki pertahanan udara yang efektif. Pada saat ini tentara Ethiopia bersenjata lengkap dan memiliki prioritas militer yang jelas. V.I. Petrov memimpin pertempuran dan pada bulan Januari Raoul Castro

Menteri Pertahanan Kuba tiba di Ethiopia. Dengan kedua orang ini di pucuk pimpinan, kemenangan bagi pihak Ethiopia terjamin.

Pada akhir Januari, Tentara Ethiopia melancarkan serangan balasan dengan pasukan Kuba dan pesawat tempur berawak Kuba. Ada empat front antara Dire Dawa dan Harar. Ethiopia segera berhasil dan mereka dengan cepat mendorong pasukan Somalia kembali ke Jijiga. Pada awal 1978 Somalia menguasai sebagian besar Provinsi Hararghe. Serangan balasan Ethiopia mendorong pasukan Somalia kembali 60 km dari Dire Dawa, 40 km di selatan 30 km + di utara dan 70 km di timur di kawasan Harar. Petani Ogadeeni mulai kembali ke rumah mereka. Ketika pasukan Somalia menarik diri, mereka meninggalkan sejumlah besar material.

Pada pertengahan Februari, unit – unit Somalia telah mundur ke Jijiga. Pasukan utama Somalia yang terdiri dari empat pasukan brigadir menunggu serangan melalui pegunungan Marda Pass. Ethiopia menghabiskan berminggu – minggu membombardir daerah itu. Kemudian, dalam suatu langkah yang mengejutkan Divisi Kesepuluh Ethiopia yang didukung oleh seluruh brigadir lapis baja Kuba yang terdiri atas 60 hingga 70

tank melewati Marda Pass dengan helikopter. Kemudian Ethiopia melancarkan serangan mendadak ke Jijiga dari utara. (Blakey, *Making The Hard Choice Between Power and Principle : The Ogaden War, 1977 - 1978*, 2003)

Pada tanggal 5 Maret 1978 pasukan Ethiopia mendapatkan kembali Jijiga. Tank dioperasikan oleh Kuba ditempatkan ke titik – titik strategis di belakang garis Somalia. MiGs yang diujicobakan Kuba mendukung serangan itu. Uni Soviet memperkenalkan senjata baru selama pertempuran ini, BMP-1 yaitu kendaraan lapis baja yang sangat mobile dengan pistol 73 mm, rudal anti-tank, dan rudal anti-pesawat udara yang mencari panas. Somalia hanya bertahan selama tiga hari. Pasukan Ethiopia menguasai Jijiga kembali pada 5 Maret 1978. Hingga seminggu kemudian, seluruh kota – kota penting yang berada di Wilayah Ogaden berhasil diduduki kembali oleh Ethiopia.

Kemudian, pemerintah Somalia sadar akan tidak adanya lagi peluang untuk berperang dimana saat itu memang kondisi medan perang sudah tidak menunjukkan adanya harapan kemenangan bagi Somalia. Hingga di bulan Maret 1977, Somalia menyerukan kepada semua pasukannya untuk kembali ke Somalia. Kembalinya

pasukan Somalia ke negara asalnya dibarengi dengan ribuan penduduk sipil yang menempati Wilayah Ogaden. Para penduduk ini memutuskan ikut ke Somalia karena mereka khawatir akan menerima sasaran tindakan kekerasan rasional oleh pasukan Ethiopia. Dengan mundurnya Somalia beserta pasukan – pasukannya, perang pun berakhir dengan hasil akhir kemenangan bagi Ethiopia. (Eusosioalis, 2013)

KESIMPULAN

Ethiopia atau Republik Demokratik Federal Ethiopia adalah salah satu Negara tertua yang ada di Benua Afrika. Ethiopia terletak di sebelah timur Afrika dengan Ibukota yaitu Addis Ababa. Ethiopia seringkali menjadi sorotan dunia perihal konflik dan pergolakan yang terjadi di negaranya. Pergolakan yang terjadi di Ethiopia tidak lepas dari apa yang telah terjadi antara Ethiopia dengan Bangsa Eropa yang waktu itu sangat ingin untuk memperluas kekuasaannya di Afrika.

Akibat letak Ethiopia yang termasuk dalam Kawasan Tanduk Afrika dan sejarah invasi dari Bangsa

Barat pada masa kolonial membuat Ethiopia seringkali mengalami pergolakan dan konflik terkait dengan wilayah. Salah satu konflik atau pergolakan yang terjadi di Ethiopia adalah Persengketaan di Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia di tahun 1977, dimana sudah meningkat menjadi suatu peperangan. Perang Ogaden muncul akibat dari ambisi Somalia yang ingin menguasai Wilayah Ogaden. Ogaden adalah satu wilayah yang berada di Somalia, letaknya yang ada di ujung timur Ethiopia dan berbatasan langsung dengan Somalia. Sekitar 200.000 km², sebagian besar wilayah Ogaden adalah gurun, bukit – bukit dan dataran kering yang membentang hingga ke perbatasan Somalia. Wilayah Ogaden dihuni secara eksklusif oleh populasi Somalia yang terdiri dari banyak klan yang sebagian besar beragama Islam serta berprofesi sebagai penggembala tradisional.

Perang Ogaden adalah suatu konflik bersenjata antara Ethiopia melawan Somalia yang berlangsung pada 1977 – 1978 karena memperebutkan wilayah Ogaden. Pemerintah Somalia berambisi untuk merebut Wilayah Ogaden dan menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian

dari Negara Somalia hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk di wilayah Ogaden adalah orang beretnis Somali. Agar bisa mewujudkan ambisi tersebut, Somalia mendukung Kelompok Pemberontak Anti – Ethiopia yang beroperasi di wilayah Ogaden.

Ethiopia sebagai negara yang berhak atas Wilayah Ogaden pun tetap berusaha untuk mempertahankan Wilayah Ogaden sebagai bagian dari negaranya. Untuk mempertahankan Wilayah Ogaden dari ambisi Somalia. Maka, Ethiopia menerapkan beberapa strategi :

A. Ethiopia menggunakan Aliansi atau Pesekutuan untukmemperkuat posisi, melalui :

- 1) Ethiopia menjadi sekutu dari raksasa komunis Uni Soviet, sehingga Ethiopia mendapatkan dukungan penuh dan Ethiopia mendapatkan kiriman stok persenjataan berat dalam jumlah yang besar.
- 2) Ethiopia terus menerus memperkuat kekuatan militer dengan meminta bantuan

kepada Kuba berupa pasukan sekitar 12.000 tentara dan jumlah pasukan terus bertambah hingga perang berakhir.

B. Ethiopia melakukan cara Perang yaitu dengan melakukan serangan besar – besaran terhadap Somalia di wilayah dekat Harar oleh pasukan gabungan Ethiopia – Kuba.

Dengan menerapkan beberapa strategi diatas, membuat Ethiopia berhasil dalam perang melawan Somalia. Ethiopia berhasil untuk mengembalikan keadaan melalui bantuan dari Uni Soviet dan Kuba dimana saat itu Wilayah Ogaden 90% sudah dikuasai oleh Somalia. Dengan keadaan seperti itu, membuat pemerintah Somalia, pasukan Somalia dan ribuan penduduk sipil yang menempati Wilayah Ogaden menarik diri dan kembali ke Somalia mengingat situasi di Wilayah Ogaden tidak memberikan peluang lagi untuk di perebutkan dan dimenangkan.

Satu dokumen dari Kementerian Pertahanan Nasional memberikan beberapa data yaitu data pertama 5.532 korban, data kedua 5.137 korban, dan yang ketiga

memiliki 6.650 jumlah korban orang Ethiopia yang terbunuh selama delapan bulan pertempuran. Sebanyak 20.000 korban tampaknya tidak terlalu tinggi mengingat durasi dan intensitas permusuhan. Dari yang tewas, 160 dieksekusi karena berbagai alasan mulai dari upaya untuk meninggalkan atau membahayakan diri sendiri hingga penghasutan, dan dari 3.799 tentara yang hilang dalam aksi, 1.362 dikategorikan sebagai desertir. Tidak diketahui berapa banyak yang ditahan, tetapi orang Etiopia itu mengklaim telah menangkap 106 pejuang Somalia. Diperkirakan sekitar 100 orang Yaman dan 400 orang Kuba tewas dalam aksi. Penduduk sipil terperangkap dan mengalami kebakaran beberapa properti mereka, meskipun tidak tahu berapa jumlah pastinya..

Meskipun perang berakhir dan sudah di menangkan oleh Ethiopia. Tetapi, klaim Somalia atas Wilayah Ogaden terus berjalan dan Kelompok Western Somalia Liberation Front (WSLF) terus melakukan perjuangan hingga akhir 1979 dan mengendalikan sebagian Wilayah Ogaden.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Howard, M. d. (1989). *Carl Von Clausewitz : On War*.

Priceton: Priceton University Press.

Jatmika, S. (2016). *Hubungan Internasional di kawasan*

Afrika. Yogyakarta: Samudra Biru.

(2016). *Skripsi, Metodologi dan Romantiknya* .

Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.

Kirdi, D. (1980). *Perkembangan di Afrika*. Jakarta:

Center for Strategic and International Studies.

Mas' oed, Mohtar.(1994). Ilmu Hubungan Internasional :

Disiplin dan Metodologi. (Jakarta : PT. Pustaka

LP3ES Indonesia)

Moleong J, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. (

Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Plano C,J. &. (1969). International Relations Dictionary.

(USA : Rinchart and Wingston Inc.)

Soeratman, Darsiti. (2012). Sejarah Afrika. (Yogyakarta

: Ombak)

Tzu, S. (1963). *The Art of War*. Oxford: Oxford

University Press.

Wolfe,C.A. (1999). Pengantar Hubungan Internasional :

Keadilan dan Power. (Bandung : CV. Abardin.

)

E – Book :

Blakey, L. -R. (2003). *Making The Hard Choice Between*

Power and Principle : The Ogaden War, 1977 -

1978. USA: UMI Microform.

Jurnal :

Hauwermeiren, R. V. (2012). The Ogaden War : Somali Women's Roles. *Faculty of Art and Philosophy, Gent University, Belgium*, 9.

Ocheni, S. &. (2012). Analysis of Colonialism and Its Impact in Africa. *CS Canada*, 46.

Ododa, H. (1985). Somalia's Domestic Politics and Foreign Relations Since The Ogaden War 1977 - 1978. *Taylor & Francis Group*, 2.

Tareke, G. (2000). Ethiopia – Somalia War of 1977 Revisited. *The International Journal of African Historical Studies*, Vol 33, No 3, pp.635 – 667, 3-4

Tareke, G. (2000). The Ethiopia - Somalia War of 1977.

*The International Journal of African Histories
Studies, 5*

Tareke, G. (2000). The Ethiopia - Somalia War of 1977.

The International Journal of African Histories, 3.

Internet :

Africa, A.U. (2019). African Union a United and Strong

Africa. Diakses melalui Website Africa
Economic Cooperation Blog :

<http://www.african-union.org/ethiopia-negara->

[miskin-yang-kini-telah-berkembang/](http://www.african-union.org/ethiopia-negara-) , Pada

Rabu, 25 September 2019 pukul 21.15 WIB

Britannica, T. E. (n.d.). *Britanica.com*. Retrieved

November 8, 2019, from Encyclopaedia

Britannica:

<https://www.britannica.com/place/Ogaden> , Pada
Selasa, 19 November 2019 Pukul 18.00 WIB

Dickson. (2019). Negara Sedunia – Negara Sierra Leone.
Diakses melalui Website Ilmu Pengetahuan
Umum :
[https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-
etio-
pia-ethiopia/](https://ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-etio-
pia-ethiopia/) , Pada Rabu, 13 Maret 2019
Pukul 20.00 WIB

Editor, H. (2009, October 21). *History Benito Mussolini*.
Retrieved November 20, 2019, from History.com:
[https://www.history.com/topics/world-war-
ii/benito-mussolini](https://www.history.com/topics/world-war-
ii/benito-mussolini)

Eusosialis, R. (2013). Perang Ogaden Meledaknya
Permusuhan Ethiopia - Somalia. Diakses melalui
Website : [https://www.re-
tawon.com/2013/11/perang-ogaden-meledaknya-](https://www.re-
tawon.com/2013/11/perang-ogaden-meledaknya-)

permusuhan.html, Pada Kamis, 7 Maret 2019

Pukul 18.00 WIB

Eusosialis, R. (2013, February 20). *Republik Sosialis*.

Retrieved November 11, 2019, from re-

tawon.com: [https://www.re-](https://www.re-tawon.com/2013/02/sejarah-penyatuan-negara-negara-di.html)

tawon.com/2013/02/sejarah-penyatuan-negara-

negara-di.html , Pada Senin, 11 November 2019

Pukul 11.10 WIB

Janzen, J. H. (2019, October 11). *Encyclopaedia*

Britannica. Retrieved November 15, 2019, from

Britannica.com:

<https://www.britannica.com/place/Somalia>, Pada

Selasa, 19 November 2019 Pukul 19.00 WIB

Kemlu. (2018). KBRI Addis Ababa – Profil Negara

Ethiopia. Diakses melalui Website Kemlu :

<https://www.kemlu.go.id/addisababa/id/Pages/Eth>

iofia.aspx, Pada Rabu, 13 Maret 2019 Pukul
19.00 WIB

Mehretu, A. &. (2019, Oktober 29). *Britannica.com*.
Retrieved November 08, 2019, from
Encyclopaedia Britannica:
<https://www.britannica.com/place/Ethiopia> , Pada
Selasa, 12 November 2019 Pukul 12.00 WIB

Ramadhan, A. (2012). Metode Penelitian. Diakses
melalui Website SlideShare :
<https://www.slideshare.net/awangramadhani/metode-penelitian-34580254>, Pada Minggu, 1 Mei
2019 pukul 22.37 WIB